

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Review penelitian sejenis ini merupakan kumpulan penelitian – penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh orang lain. Review penelitian sejenis ini dijadikan sebagai acuan untuk keberlangsungan penelitian ini dan juga menjadi tambahan pustaka dalam penelitian ini. Peneliti akan mencantumkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain yang relevan untuk penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan diantaranya :

#### **1. ANALISIS ISI PESAN MORAL FILM “GUNDALA” KARYA JOKO ANWAR**

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Gunawan Pratama (2020) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini memakai metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, penggunaan dokumen dan penelitian pustaka. Teori yang dipakai oleh peneliti adalah teori semiotika Charles Sander Peirce dan

menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yang didapatkan oleh peneliti.

Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategorisasi moral hubungan manusia dengan saling membantu antar individu, memiliki bentuk moral berupa tindakan. Pesan yang diutarakan oleh peran-peran antagonis yang berada di film Gundala adalah pesan moral yang baik. Ada beberapa pesan moral yang diteliti oleh peneliti, salah satunya adalah “Musuh utama manusia adalah kebenaran yang disembunyikan” yang artinya terkadang kala manusia tidak berani mengungkapkan sesuatu keberanian dan manusia lebih memilih diam, hingga kebenaran itu menghilang termakan oleh waktu.

Yang membedakan dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu tersebut tidak menggunakan teori kontruksi realitas sosial dan menggunakan objek film yang berbeda. Persamaan yang didapatkan adalah penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori semiotika yang sama yaitu Charles Sanders Peirce dan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif.

## 2. ANALISIS ISI PESAN MORAL PADA FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh M. Suryanta (2021) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini menggunakan jenis penelitian

deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce dan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yang didapatkan oleh peneliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa pesan moral yang terkandung dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yaitu “Tebarkan Kasih Sayang Pada Keluarga” yang dapat dilihat pada *scene* seorang suami berdoa didepan istrinya dan mencium perut istrinya yang tengah mengandung buah hati mereka dan juga ada pesan moral yang lainnya yaitu “Berbohong Akan Menambah Masalah” yang artinya adalah berbohong itu tentu akan membuat suatu masalah kedepannya, maka dari itu utamakan kejujuran. Masih banyak lagi pesan moral yang terkandung dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

Yang membedakan dengan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tersebut tidak menggunakan teori kontruksi realitas sosial. Persamaan yang didapatkan adalah penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yang didapat oleh peneliti.

### 3. ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL FILM “SNOWDEN”

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ibnu Rahadian (2021) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes dan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung.

Hasil dari penelitian ini adalah pesan yang terdapat dalam film “Snowden” adalah pesan patriotism dan kejujuran seseorang terhadap orang banyak meskipun dianggap berkhianat, pesan moral lainnya adalah dalam kehidupan ini kita jangan menyalahgunakan hak publik.

Yang membedakan dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan juga penelitian terdahulu tidak menggunakan pendekatan analisis isi. Persamaan yang didapat adalah penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung.

#### 4. ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM “IMPERFECT”

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Alya Rifayani (2021) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Pasundan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang memfokuskan kepada pencarian konotasi, denotasi dan mitos. Penelitian terdahulu ini juga menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung.

Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah terdapat 28 adegan yang mengandung pesan moral melalui denotasi, konotasi, mitos dan realitas sosial pada setiap adegan film “Imperfect” seperti untuk menjaga ucapan dan perilaku terhadap siapapun, selalu bersyukur atas pemberian Tuhan, menghargai perbedaan dan mencoba menerima kekurangan diri sendiri.

Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah teori semiotika yang berbeda. Penelitian saat ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan peneliti mencari *representment*, *object* dan *interpretant*. Penelitian terdahulu tidak menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dalam penelitiannya. Persamaan yang terdapat adalah menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Gunawan Pratama (2020), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul “ANALISIS ISI PESAN MORAL FILM “GUNDALA” KARYA JOKO ANWAR”	Semiotika Charles Sanders Peirce	Kualitatif	Memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce dan pendekatan analisis isi kualitatif	Tidak menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung
M. Suryanta (2021), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul “ANALISIS ISI PESAN MORAL PADA FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO”	Semiotika Charles Sanders Peirce	Kualitatif	Menggunakan metode dan teori semiotika yang sama	Tidak menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung
Ibnu Rahadian (2021), Universitas Pasundan dengan judul “ANALISIS	Semiotika Roland Barthes, Teori Kontruksi Realita Sosial	Kualitatif	Menggunakan teori kontruksi realita sosial sebagai teori pendukung.	Menggunakan semiotika Roland Barthes yang memfokuskan kepada

SEMIOTIKA PESAN MORAL FILM ‘SNOWDEN’”				pencarian konotasi, denotasi dan mitos.
Alya Rifayani (2021), Universitas Pasundan dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM “IMPERFECT” (Studi Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Imperfect”)”	Semiotika Roland Barthes, Teori Kontruksi Realita Sosial	Kualitatif	Menggunakan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori pendukung.	Menggunakan semiotika Roland Barthes yang memfokuskan kepada pencarian konotasi, denotasi dan mitos.

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti saling bicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra dan masih banyak lagi.

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada penerima atau komunikan. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk

sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Mempelajari komunikasi berarti meningkatkan kemampuan berkomunikasi (menulis, berbicara dan sebagainya). Disamping itu, ini juga berarti belajar menganalisis peristiwa komunikasi sebagai peristiwa sosial.

### **2.2.1.1 Definisi Komunikasi**

Menurut Stuart (1983), akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih).

Seseorang bisa dikatakan berkomunikasi jika ada pesan yang disebarkan pada pihak lain. Tentu saja, pesan itu harus bisa memahami orang lain atas pesan yang disebarkan. Jika pesan yang disebarkan tidak memahami berarti tidak terjadi komunikasi sebagaimana tujuan komunikasi yang berarti ada kegagalan komunikasi. Kebersamaan yang dimaksud di sini adalah kebersamaan dalam pesan. Jika A membayangkan roti, sementara B yang menerima pesan membayangkan kue basah berarti tidak ada kebersamaan dalam pesan.

Komunikasi semakin kompleks jika melibatkan banyak orang. Katakan saja terjadi proses pertukaran pesan antara seseorang dengan orang lain. Proses



pertukaran pesan itu juga harus saling menciptakan kebersamaan dalam pesan. Dengan kata lain antara pihak yang terlibat dalam pertukaran pesan harus saling memahami atas pesan yang dikemukakan.

Jika ditelusuri dengan literatur lain, komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* (noun) dan *communicate* (verb). Keduanya mempunyai arti sama yakni “membuat sama” (*to make common*). Secara lebih rinci *communicate* berarti; (a) untuk bertukar pikiran, perasaan, informasi, (b) untuk membuat mengerti, (c) untuk membuat sama, (d) untuk mempunyai hubungan yang simpatik. Sementara *communication* (noun) berarti; (a) pertukaran symbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, (b) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol yang sama, (c) seni untuk mengekspresikan gagasan, (d) ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*). Di antara para ahli sosiologi, ahli

psikologi dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah :

“upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa :

“komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)” (Cangra, 2009: 19)

Harold Laswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan adalah menjawab pertanyaan : *who says what? In which channel? To whom? With what effect.* Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyimpanan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek (akibat) tertentu. Willbur Schramm mengatakan bahwa :

“komunikasi selalu menghendaki adanya paling sedikit tiga unsur, yaitu : sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*).” (Suhandang, 2010: 16)

Kata kunci dari komunikasi adalah adanya sesuatu “makna” atau pengertian (meaning) yang terkandung dalam setiap pesan (ide, gagasan, informasi, perasaan dan lain-lain) yang perlu dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Berikut dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, maka Suprpto (2011: 7) menggolongkan ada tiga pengertian utama komunikasi, yaitu pengertian secara etimologis, terminologis dan pragmatis.

1. Etimologis, komunikasi dipelajari menurut asal-usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*.
2. Terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.
3. Paradigmatis, komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, adalah ceramah, kuliah dakwah, diplomasi dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiaran radio dan televisi dan pertunjukan film di gedung bioskop dan lain-lain.

#### **2.2.1.2 Proses Komunikasi**

Proses adalah segala gejala yang mengalami perubahan secara terus-menerus atau segala kejadian yang berlangsung terus-menerus. Proses dapat juga diartikan sebagai (1) merupakan perubahan atau serangkaian Tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hal tertentu, (2) suatu

gejala yang menunjukkan perubahan terus-menerus terhadap suatu tindakan atau perlakuan yang sedang berlangsung. Proses komunikasi harus melalui beberapa tahapan sesuai dengan komponen utama dalam proses komunikasi.

Dalam menganalisa komunikasi sebagai suatu proses, harus dilihat terlebih dahulu unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya sebuah komunikasi, seperti siapa yang berkomunikasi, mengapa dia berkomunikasi dan kepada siapa komunikasi itu ditujukan. Kita juga harus melihat perilaku komunikasi yang terjadi, pesan yang dihasilkan, bagaimana cara yang dilakukan orang untuk berkomunikasi, bagaimana orang mengemas pesan-pesannya, saluran apa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembacanya. Secara sederhana proses komunikasi itu adalah proses pengoperan atau pengiriman serangkaian lambing yang disusun dan dipilih secara sengaja dan mempunyai makna bagi peserta komunikasi.

Sebelum memahami tentang proses komunikasi perlu dijelaskan tentang komponen-komponen dari komunikasi antara lain :

a. Sumber (*Source*)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

b. Pengirim Pesan (*Communicator*)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya.

c. Pesan (*Message*)

Pesan adalah lambang atau simbol yang mengandung makna dan dipilih oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon dan lain-lain.

d. Saluran atau Media (*Channel*)

*Channel* atau saluran adalah alat untuk menyalurkan pesan komunikasi. *Channel* bisa berupa media elektronik termasuk media sosial maupun media cetak. Saluran komunikasi adalah tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. Penerima Pesan (*Communicant*)

Komunikan adalah penerima pesan atau orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator baik secara langsung maupun menggunakan media.

f. Hasil (*Effect*)

Dampak yang terjadi pada diri komunikan setelah mendapatkan pesan komunikasi dari komunikator. Hasil antar-effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yakni sikap dan tingkah laku seseorang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil. Efek komunikasi bisa pengetahuan, sikap atau perilaku komunikan.

g. Umpan Balik (*Feedback*)

Respon atau efek yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator setelah mendapatkan pesan komunikasi dari komunikator.

h. Gangguan (*Noise*)

Hambatan atau gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi, akibatnya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

### 2.2.2 Komunikasi Massa

Secara ringkas komunikasi massa terdiri dari dua kata yakni; komunikasi dan massa. Secara definitif komunikasi sudah kita ketahui. Ada banyak ragam definisi komunikasi. Salah satunya bisa kita simak sebagai berikut :

“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)” (Hovland, Janis, and Kelly, 1953)

Massa dalam arti sosiologis menunjuk pada sekumpulan orang yang berkumpul di suatu tempat. Sementara itu, massa dalam arti komunikasi adalah sekelompok individu yang sikap dan perilakunya dipengaruhi oleh media massa (cetak, elektronik, online). Karena ada pengaruh media massa, maka massa dalam arti komunikasi menunjuk pada istilah audiens, penonton, pembaca, pemirsa, pendengar. Beberapa istilah tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh massa tersebut berkaitan erat dengan terpaan media massa itu.

Jika ditinjau secara asal-usul katanya, komunikasi massa berasal dari :  
 (1) *mass communications* menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sementara itu *mass communication* menunjuk pada teori atau proses teroretik (proses dalam komunikasi massa itu sendiri).

Untuk memperjelas apa itu komunikasi massa, kita perlu merujuk pada beberapa pendapat. Joseph A. Devito pernah mengatakan :

*“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication mediated by audio and/ or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspaper, magazines, films, books and tapes”* (Effendy, 2002)

Sementara itu Black dan Witney (1988) mengatakan :

*“Mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers”*

Intinya adalah komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Media dalam hal ini adalah media massa modern (cetak, elektronik, online) sebab ada media tradisional (kentongan, angklung, bedug dan lain-lain).

### **2.2.2.1 Ciri – Ciri Komunikasi Massa**

1. Komunikasi dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi mass aitu bukan individu tetapi lembaga media. Memang ada individu yang paling berpengaruh dalam lembaga media tetapi ia bukan komunikator sebagaimana yang dimaksud. Komunikatornya tetap lembaga media tersebut.

Jika disimpulkan, maka ciri lembaga komunikator dalam komunikasi massa antara lain; (a) kumpulan individu-individu (organisasi), (2) dalam berkomunikasi individu-individu itu terbatas perannya dengan sistem media massa (3) pesan yang disebarkan atas nama media, bukan atas nama pribadi, dan (4) bertujuan untuk mencapai keuntungan ekonomis.

## 2. Komunikasikan dalam Komunikasi Massa Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan, karena komunikasinya menggunakan menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikan komunikasi massa juga adalah heterogeny, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda-beda.

## 3. Pesannya bersifat umum

Komunikasi mass aitu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk kelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini.

## 4. Komunikasi berlangsung satu arah

Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator lebih aktif



menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal. Dengan kata lain, komunikasi mass itu bersifat satu arah.

5. Memiliki sifat serempak

Komunikasi massa menurut Effendy memiliki karakteristik sifat yang serempak. Komunikasi massa disampaikan kepada banyak orang, khalayak umum dengan jumlah individu yang sangat banyak dan komunikan dalam jarak jauh. Pesan yang disampaikan menggunakan media massa secara serempak dan cepat.

6. Terjadi *delayed feedback* atau umpan balik yang diberikan tertunda

Karakteristik dari komunikasi massa ini berhubungan dengan karakteristik komunikasi massa yaitu memiliki sifat memiliki sifat serempak. Karena komunikan dan komunikator tidak berkomunikasi secara langsung dan komunikasi bersifat satu arah, maka umpan balik atau feedbacknya pun akan tertunda.

Komunikan maupun komunikator dalam komunikasi massa tidak mengetahui reaksi dari khalayak umum, ketika pesan tersebut disampaikan. Sehingga terjadilah *feedback delayed* pada komunikasi massa.

### 2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

#### a. Informasi

Komunikasi massa berfungsi untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada publik. Lewat media massa, pesan atau informasi yang telah dikumpulkan dan disusun akan disebarluaskan kepada khalayak umum.

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita – berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi di samping fungsi-fungsi yang lain.

#### b. Hiburan

Hiburan juga termasuk salah satu fungsi komunikasi massa. Contohnya di televisi. Dengan menggunakan media massa, pihak komunikator bisa memberi pesan yang sifatnya menghibur kepada komunikan.

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Masalahnya, masyarakat kita masih menjadikan televisi sebagai media hiburan. Dalam sebuah keluarga, televisi bisa sebagai perekat keintiman keluarga itu karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, misalnya suami dan istri kerja seharian sedangkan anak-anak sekolah. Setelah kelelahan dengan aktivitasnya masing-masing, Ketika malam hari berada di rumah, kemungkinan besar mereka menjadikan televisi sebagai

media hiburan sekaligus sarana untuk berkumpul bersama keluarga. Hal ini mendudukan televisi sebagai alat utama hiburan.

c. Persuasi

Fungsi lain dari komunikasi massa adalah persuasi atau membujuk khalayak. Artinya media massa berperan untuk memengaruhi khalayak agar berbuat sesuatu seperti yang ditawarkan media massa.

Fungsi persuasive komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Banyak bentuk tulisan yang kalau diperhatikan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi. Tulisan pada Tajuk Rencana, artikel dan surat pembaca merupakan tulisan persuasif.

d. Pengawasan

Komunikasi massa berfungsi untuk mengontrol aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan ini bisa dilakukan oleh media massa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan atau persuasif.

Misalnya pemberitaan soal terorisme, yang menunjukkan betapa bahayanya aksi terorisme. Ini merupakan salah satu fungsi media massa, yakni mengingatkan khalayak untuk lebih berhati-hati.

e. Korelasi

Media massa berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen di masyarakat. Contoh, media massa berperan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat.

f. Transmisi Budaya

Komunikasi massa juga punya transmisi budaya. Fungsi ini berperan untuk mengenalkan budaya global kepada khalayak luas. Sehingga terjadi perubahan atau pergeseran nilai kebudayaan di masyarakat.

g. Pewarisan Sosial

Fungsi lain dari komunikasi massa adalah pewarisan sosial. Artinya media massa diibaratkan seperti pendidik yang berupa meneruskan atau menurunkan ilmu pengetahuan, nilai, norma serta etika kepada khalayaknya.

### **2.2.3 Film**

Film bersifat unik dan luar biasa, serta bintang film tampak jauh lebih glamor daripada bintang televisi. Dengan kata lain, film memiliki tempat yang khusus dalam budaya kita. Film, seperti halnya buku adalah medium khusus dari segi budaya, sebuah medium yang penting. Dalam hal ini, hubungan film-penonton memiliki lebih banyak kesamaan dengan buku daripada dengan televisi. Sama seperti orang membeli buku, orang juga membeli tiket bioskop. Karena khalayak adalah konsumen yang sebenarnya, kekuasaan lebih banyak terenggam di dalam film dibandingkan televisi.

### 2.2.3.1 Definisi Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda disetiap negara; di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogeny dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam

proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3)

### 2.2.3.2 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang luas

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan Gambar

Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan focus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

### 2.2.3.3 Unsur-unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*.

Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur Naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur Sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut :

- a. *Mise en scene*
- b. Sinematografi
- c. Editing
- d. Suara

*Mise en scene* berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera.

Ada 4 elemen penting dari *Mise en scene* :

- a. *Setting*
- b. Tata cahaya
- c. Kostum dan *make up*
- d. Akting dan pergerakan pemain

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun/diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, music ataupun efek (Bambang Supriadi, 2010).

Dalam proses produksi sebuah film melibatkan banyak orang, tim kerja yang memproduksi dan tenaga pendukung. Tim kerja yang lazim dalam sebuah produksi film dijelaskan berikut ini :

- a. Produser



Unsur paling utama dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan property lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah scenario ke dalam aktivitas produksi.

c. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis scenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah scenario yang ditulis

penulis scenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata Kamera

Penata kamera disebut juga dengan sebutan cameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau cameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata Artistik

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan didalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang artistic di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku atau pemeran film dan lainnya.

f. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik

dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

g. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seseorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

i. Bintang Film atau Pemeran

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut actor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai scenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para actor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan scenario (cerita film), terutama dalam

menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

#### **2.2.3.4 Jenis-jenis Film**

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga non fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita Panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film documenter, muncul jenis documenter lain yang disebut *docudrama*. Dalam docudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy, 2009:3).

*Genre* adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau filmcerita terdapat banyak *genre*, antara lain :

1. Film Drama

Film drama adalah genre film yang umumnya menceritakan kehidupan nyata yang berhubungan dengan setting, tema, karakter dan cerita. Selain itu, drama juga diambil dalam skala besar yaitu masyarakat dan skala kecil yaitu keluarga.

Drama skala besar, biasanya drama bercerita mengenai politik dan kekuasaan. Sedangkan, dalam skala kecil atau keluarga biasa berkisah tentang keharmonisan dan cinta.

## 2. Film Laga (*Action*)

Film laga atau *action* adalah genre film yang biasanya sangat menengangkan saat ditonton. Film dengan genre ini juga terdapat karakter antagonis dan protagonis yang keduanya saling berhubungan dengan sebuah konflik.

## 3. Film Komedi

Film komedi adalah genre film yang memancing penonton untuk tertawa dan sebagai hiburan. Selain itu, film komedia juga disampaikan dengan sangat ringan dan biasa melebih-lebihkan aksi, situasi dan bahasa.

## 4. Film Horror

Film horror adalah genre film yang bercerita tentang ketakutan dan suasana yang menyeramkan di dalamnya. Biasanya, genre film ini berhubungan dengan makhluk gaib, monster dan berwujud fisik yang membuat penonton ketakutan.

## 5. Film Animasi

Film animasi adalah genre yang berarti kisah dan tokoh yang terdapat dalam film, tidak bertindak sesuai dengan keinginan actor dan artisnya. Adegan, latar, tokoh tercipta dari suatu animasi yang digambar oleh produser.

#### 6. Film *Science Fiction*

Film *Science Fiction* atau Fiksi Ilmiah menampilkan imajinasi apabila rekayasa ilmu pengetahuan diterapkan dalam kehidupan manusia. Film-film dengan genre ini biasanya menampilkan manusia super, robot, monster, alien, kemampuan melihat masa lalu atau masa depan, juga kemampuan luar biasa dari para tokohnya.

#### 7. Film Musikal

Film Musikal adalah genre film yang menampilkan adegan-adegan yang diselingi dengan tarian dan nyanyian oleh para pemeran filmnya, sama seperti setiap film India. Gerak dan lagu yang ditampilkan tersebut sebagai bumbu sekaligus penguat jalannya cerita.

### **2.2.3.5 Perkembangan Film Indonesia**

Perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat pada awal tahun 1980. Berbagai film dengan genre remaja hingga *action*. Berawal dari keterpurukan film Indonesia dari serbuan film impor, perlahan namun pasti, perfilman Indonesia mulai bangkit. Berdasarkan sejarah, film di Indonesia pertama kali dikenalkan pada tahun 1900 di Batavia (saat ini dinamakan

Jakarta). Istilah film saat itu lebih dikenal dengan “Gambar Idoep”. Saat itu film yang ditampilkan lebih ke arah kisah raja dan ratu Belanda. Hingga pada tahun 1954, film Indonesia pertama kali yang diputar adalah film cerita dengan judul “*Jam Malam*”.

Perkembangan film di Indonesia juga tidak berhenti sampai disitu. Pada awal millennium ke-2 mulai bermunculan film-film bertema keluarga dan remaja. Film yang berjudul “*Petualangan Sherina*”, “*Joshua Oh Joshua*” hingga film bertema percintaan remaja “*Ada Apa Dengan Cinta*” yang *booming* pada tahun 2002, mendominasi industri perfilman saat itu. Tidak hanya film, sutradara muda juga seolah tidak ingin tertinggal untuk menunjukkan bakat mereka dalam membuat sebuah karya film bermutu. Hadirnya beberapa sutradara terkenal seperti Garin Nugroho, Riri Riza, Mira Lesmana, Hanung Bramantyo, dan Rako Prijanto, menandai kebangkitan industri perfilman nasional. Bahkan, beberapa film karya Garin Nugroho seperti *Daun di Atas Bantal*, mendapat beberapa penghargaan baik di level nasional maupun internasional.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia juga memiliki potensi yang *brilliant* untuk dapat bersaing dengan industri perfilman Hollywood. Namun, kita juga harus realistis, untuk bisa mencapai tahap tersebut, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tentunya konsistensi dalam menghasilkan sebuah karya. Apabila kita amati, saat ini telah banyak film-film nasional yang bermunculan dan diputar di bioskop. Namun, yang bisa dikategorikan “sukses” bisa dihitung dengan jari. Pada tahun 2016 ini, film sekuel “*Ada Apa Dengan Cinta 2*” mampu

menyedot jutaan penonton Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari keberhasilan film edisi pertamanya yaitu “*Ada Apa Dengan Cinta*”.

Namun, yang tidak dikesampingkan dari kehadiran film-film tersebut adalah keterbatasan jumlah pemain film yang memiliki kemampuan berakting sempurna dan tentunya budget yang dimiliki. Trend yang saat ini terjadi di masyarakat adalah film dengan pemain yang memiliki kemampuan acting bagus saja yang mendapat tempat di masyarakat. Aktor dan aktris seperti Christine Hakim, Deddy Mizwar, Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, selalu mendapat tempat di masyarakat.

Tidak sedikit aktor perfilman Indonesia yang juga turut bermain dalam film produksi Hollywood. Aktor Joe Taslim misalnya, mendapat kesempatan beradu akting dengan Vin Diesel dalam film *Fast and Furious 7* beberapa waktu yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa dunia perfilman Indonesia mulai dapat bersaing dengan film-film dari luar negeri.

#### **2.2.4 Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh karena ketimpangan relasi kuasa atau gender yang berakibat penderitaan psikis yang mengganggu kesehatan seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.



## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Analisis Isi Kualitatif**

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Budd, 1967: 2).

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.

### **2.3.2 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi.

“Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009: 53)

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu factor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotic tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda.

“Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Kriyantono, 2007: 261)

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John

Powers (1995) pesan memiliki tiga unsur yaitu : (1) tanda dan simbol; (2) bahasa; (3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda di organisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

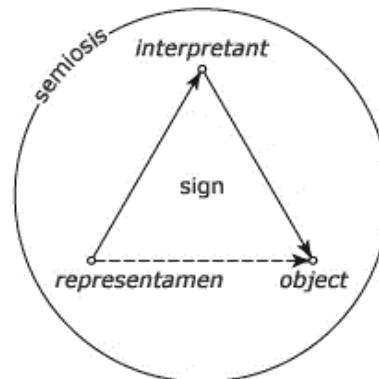
Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad ke sembilan belas Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*.

Misalnya, ketika kita mendengar kata “anjing” maka pikiran kita akan mengasosiasikan kata itu dengan hewan tertentu. Kata “anjing” itu sendiri

bukanlah binatang, namun asosiasi yang kita buatlah (*interpretant*) yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut yaitu :

1. Tanda, yaitu kata “anjing” yang terdiri atas sejumlah huruf, atau singkatan kata “anjing” adalah wakil dari tanda.
2. Referen (*referent*), yaitu objek yang tergambarkan oleh kata “anjing” yang terbentuk dalam pikiran kita yaitu hewan berkaki empat.
3. Makna, yaitu hasil gabungan tanda dan referen yang terbentuk dalam pikiran. Makna anjing bagi mereka yang menyukai anjing adalah hewan yang lucu dan menyenangkan. Bandingkan dengan makna anjing bagi orang yang trauma karena pernah digigit anjing.

**Gambar 2. 1 Segitiga Makna Charles Saunders Peirce**  
(*Meaning Triangle*)



Sumber : diadaptasi dari pemikiran Peirce dalam *Semiotics*

*And Significs*

Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-

ngulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

### **2.3.3 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966).

Menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin, 2008: 13)

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruksi kognitif. Menurut von Glasersfeld,

Pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno, 1997: 24)

Frans M. Parera (Berger dan Luckmann, 1990: xx) menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “*moment*” simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Obyektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Parera menambahkan bahwa tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif.

Berger dan Luckmann (1990: 1) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckmann (1990: 61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai bagaimana hubungan antar teori dengan faktor lainnya yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahap

penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran menjadi suatu penentuan dalam penelitian. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran penulis dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Isi Pesan Kreatif Film Penyalin Cahaya”.

Pada penelitian ini, peneliti memilih film Penyalin Cahaya sebagai objek penelitian. Dasar pemikiran yang penelitian ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian, karena film merupakan suatu media massa yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang dituangkan dalam jalan cerita yang isinya terdapat penyebaran informasi atau pesan yang dapat disebarluaskan kepada khalayak secara luas.

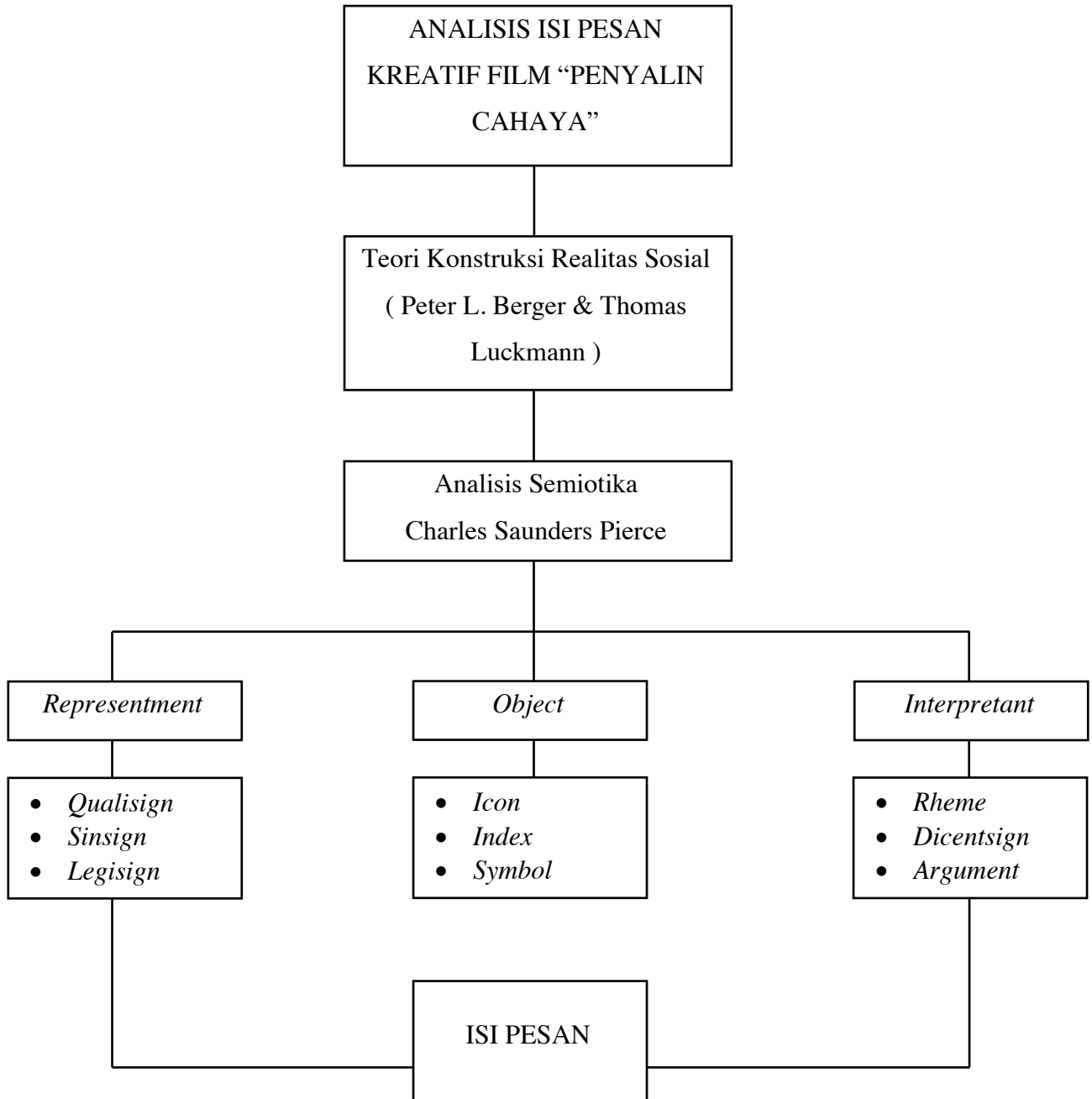
Film merupakan karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film “Penyalin Cahaya” dianalisis oleh peneliti menggunakan analisis isi dengan metode semiotika dari Charles Saunders Peirce yang mendefinisikan semiotika suatu hubungan antara tanda (simbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya



(*interpreter*). Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*.

Peneliti juga menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial sebagai teori pendukung. Film “Penyalin Cahaya” dianggap mampu memberikan gambaran realitas yang ada terjadi dalam kehidupan. Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “moment” simultan yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

Tabel 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran



*Sumber : Hasil modifikasi oleh Peneliti dan Pembimbing*